

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tuberkulosis masih menjadi permasalahan kesehatan di berbagai belahan dunia. Tuberkulosis merupakan penyakit yang disebabkan infeksi *Mycobacterium Tuberculosis* di paru. *World Health Organization/WHO* (2020) menyebut angka 10 juta orang di seluruh dunia diperkirakan menderita Tuberkulosis dan 1,5 juta orang diantaranya meninggal dunia. Penyakit Tuberkulosis masih menjadi penyakit mematikan nomor 10 di dunia dan penyakit menular yang menyebabkan kematian terbesar ke dua setelah Covid – 19. Penderita Tuberkulosis meningkat setiap tahunnya meskipun sudah banyak upaya pengendalian Tuberkulosis yang dilakukan, begitupun di Indonesia.

Indonesia merupakan negara dengan insiden penyakit Tuberkulosis terbanyak ketiga setelah India dan China. Kementerian Kesehatan RI (2022) mengungkap di Indonesia, diperkirakan terdapat 824.000 penderita Tuberkulosis dengan kematian 93.000 per tahun atau setara dengan 11 orang meninggal per jam. Permasalahan ini biasa ditemukan pada negara berkembang dengan tingkat sosial ekonomi menengah kebawah, tetapi kerap kali ditemukan juga di negara maju.

Laporan Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Barat (2018) mengungkapkan bahwa pada tahun 2018 jumlah penderita TB paru di Jawa Barat sebanyak 73.285 orang. Jumlah ini mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun 2013 yaitu 109.463 kasus (Riskesdas Provinsi Jawa Barat, 2013). Profil Kesehatan Jawa Barat

tahun 2020 mengungkapkan kasus Tuberkulosis sebanyak 248.896 kasus dan menurun menjadi 85.681 kasus pada tahun 2021, dengan penurunan sebesar 6,82%. Kasus Tuberkulosis tertinggi terdapat di Kabupaten Bogor, yang diikuti Kota Bandung dan Kabupaten Bandung.

Profil Kesehatan Kabupaten Bandung (2021) menjelaskan 5.708 penduduk terduga TB paru, yang terdiri dari 2.930 penderita laki-laki dan 2.778 penderita perempuan. Pengendalian TB paru di Kabupaten Bandung dilakukan melalui pendekatan DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) atau pengobatan TB paru dengan pengawasan langsung oleh PMO (Pengawasan Menelan Obat). Keberhasilan pengobatan di Kabupaten Bandung sebesar 85,78%.

Sarana pelayanan kesehatan di Kabupaten Bandung salah satunya adalah RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat. Data hasil studi pendahuluan ditemukan rata-rata kunjungan pasien TB paru ke poli paru pada tahun 2022 sebanyak 405 pasien dan total kunjungan pada bulan Januari 2023 sebanyak 487 pasien.

Tuberkulosis bisa disembuhkan dengan melakukan pengobatan secara lengkap dan teratur. Sayangnya pengobatan Tuberkulosis dalam kurun waktu yang lama seringkali tidak berjalan dengan semestinya. Lama pengobatan Tuberkulosis pada umumnya selama 6 bulan atau bahkan sampai 12 bulan. Proses pengobatan yang lama tidak jarang menimbulkan perubahan status kesehatan pada pasien, salah satunya perubahan psikologis (Wijaya, Prasetyo & Santoso. 2021). Pasien yang menerima pengobatan dalam kurun waktu yang lama dan diharuskan untuk tetap teratur dalam mengonsumsi obat dapat menjadi faktor pemicu hadirnya tekanan

psikologis. Salah satu faktor psikologis yang dapat menyebabkan perburukan kondisi pada pasien Tuberkulosis ialah kecemasan.

Kurniasih dan Nurfajriani (2021) lama pengobatan yang harus dijalani sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Pasien diharuskan meminum obat dalam jumlah banyak serta dalam waktu yang lama. Hal ini menimbulkan kecemasan bagi pasien terkait dengan kemampuan menjalankan pengobatan sampai tuntas. Beban psikologis seperti kecemasan yang timbul pada saat menjalani pengobatan Tuberkulosis yang cukup lama menjadi dasar timbulnya keinginan pasien untuk putus obat. Banyaknya laporan mengenai kekambuhan maupun kegagalan pengobatan disebabkan karena putus obat. (Zulkifi, Atmaja & Dramawan, 2014).

Husain, Dearman, Chaudhry, Rizvi., dan Waheed (2008) mengungkapkan hasil penelitian berdasarkan tingkat kecemasan, terdapat 50% pasien TB mengalami kecemasan pada masa pengobatan TB (Wijaya, Prasetyo & Santoso. 2021). Kecemasan merupakan suatu keadaan emosional yang terkait dengan ancaman. Adanya kecemasan dikarenakan pasien mengungkapkan situasi yang mereka anggap sebagai ancaman. Rasa terancam yang dirasakan oleh penderita TB merupakan respon psikologis, biasanya rasa takut yang menggelisahkan hati dan menimbulkan keraguan (Bystritsky, Khalsa, Cameron, & Schiffman, 2013).

Wijaya, Prasetyo dan Santoso (2021) mengungkapkan bahwa adanya kecemasan pada pasien TB erat kaitannya dengan perasaan khawatir yang berlebihan terhadap penyakit yang dideritanya. Kecemasan yang dapat timbul pada pasien terdiagnosis TB paru berupa ketakutan akan pengobatan, efek samping

menjalani pengobatan, menularkan penyakit kepada orang lain, kehilangan pekerjaan, penolakan dan diskriminasi terhadap masyarakat, bahkan ketakutan akan kematian.

Semiun (2016) mengungkap adanya gangguan kecemasan pada pasien dengan penyakit kronis disebabkan oleh rasa takut yang menetap. Oleh karena itu, pasien dengan kecemasan harus segera mendapatkan penanganan yang tepat dari tenaga kesehatan, salah satunya oleh perawat. Jika tidak segera ditangani, kecemasan yang dialami dapat menyebabkan masalah kesehatan yang lebih serius di kemudian hari (Siahaineinia & Sinaga, 2019). Selain untuk mencegah dan mengurangi kecemasan, perawat berperan sebagai edukator dan motivator bagi pasien TB paru agar senantiasa patuh pada pengobatan yang sedang dijalani, sehingga tidak terjadi kegagalan pengobatan bahkan sampai putus obat.

Hasil penelitian terdahulu (Nurrahmaniyah, 2022) mengungkap ada hubungan lama pengobatan dengan tingkat kecemasan ( $p$  value 0,02) pada pasien Tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Gapura Sumenep Madura. Sedangkan menurut (Fazillah, 2016) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan lama pengobatan ( $p$  value 0,398) pada pasien TB paru yang menjalani pengobatan di Poli DOTS RS umum daerah dr. Zainoel Abidin (RSUDZA) Banda Aceh.

Adanya fenomena dan data-data diatas melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan lama pengobatan dengan tingkat kecemasan pada pasien TB paru di poli paru RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu "Bagaimana Hubungan Lama Pengobatan dengan Tingkat Kecemasan Pasien TB Paru di Poli Paru RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat?".

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisa hubungan lama pengobatan dengan tingkat kecemasan pasien TB paru di poli paru RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi lama pengobatan pasien TB paru di ruang poli paru RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien TB paru di ruang poli paru RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.
- c. Menganalisa hubungan lama pengobatan dengan tingkat kecemasan pasien TB paru di ruang poli paru RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Pengembangan Ilmu pengetahuan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan lama pengobatan dengan tingkat kecemasan pada pasien TB paru. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan data dasar bagi penelitian lain terkait penanggulangan TB paru.

#### 1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, sumber referensi serta sebagai pengembangan penelitian kecemasan pada pasien TB paru.

#### 1.4.3 Bagi Instansi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan dalam penanganan penyakit TB paru.

#### 1.4.4 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai kecemasan pada pasien TB paru sehingga menjadi bahan pencegahan yang komprehensif.

#### 1.4.5 Bagi Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih baik lagi.